



INTISARI

Warak ngéndhog pada awalnya adalah mainan yang dijual kemudian dijadikan sebagai maskot arak-arakan *dhugdhèran* di kota Semarang. Perubahan kemudian terjadi yaitu seorang seniman menciptakan tari terinspirasi dari *warak ngéndhog* yang dikenal dengan tari *Warak Dhugdhèr*. *Warak ngéndhog* yang beralih menjadi tarian menunjukkan adanya perubahan bentuk, salah satunya tidak terdapat komponen *éndhog*. Sejak kehadirannya, tari tersebut membawa pengaruh bagi kesenian di kota Semarang, yaitu diselenggarakannya Festival Tari *Warak* setiap tahunnya. Pada pelaksanaan festival muncul bentuk-bentuk tari *Warak* yang baru dengan berpijak pada tari *Warak Dhugdhèr*. Fakta ini menunjukkan bahwa *warak ngéndhog* dapat berubah menjadi tari *Warak Dhugdhèr* yang kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk tari yang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnokoreologi, yaitu sistem analisis tari yang tidak sekedar membahas tekstual, tetapi juga kontekstual. Analisis transformasi menggunakan teori adaptasi oleh Linda Hutcheon dan teori apropriasi oleh Julie Sanders. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemunculan tari, mengidentifikasi bentuk transformasi yang dihasilkan, serta menjelaskan perkembangan tari *Warak Dhugdhèr*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan tari *Warak Dhugdhèr* disebabkan karena adanya inspirasi dari seniman yang mentransformasikan *warak* menjadi sebuah tari. Transformasi terjadi karena adanya proses adaptasi dan apropriasi yang diciptakan melalui inovasi penciptaan tari. Bentuk transformasi meliputi transformasi tekstual dan kontekstual. Transformasi tekstual dimanifestasikan dari penambahan aspek koreografi pada tari. *Warak* sebagai properti pada tari berubah pada bentuk kepala, pola perut, dan tidak terdapat komponen *éndhog*. Transformasi kontekstual terjadi karena terdapat perubahan makna dan fungsi pada *warak ngéndhog* yang kemudian menyebabkan perkembangan. Transformasi tidak berhenti pada bentuk tari *Warak Dhugdhèr*, tetapi dapat berkembang menjadi bentuk tari yang lain, seperti tari *Manggar Warak*, tari *Ronggèng Warak*, dan bentuk-bentuk tari pada Festival Tari *Warak*.

Kata Kunci : transformasi, *warak ngéndhog*, tari *Warak Dhugdhèr*, perkembangan.



ABSTRACT

Warak ngêndhog was originally a toy and then used as the mascot of a dhugdhèran tradition. Later, an artist created a dance inspired by warak known as Warak Dhugdhèr dance. Warak that turns into a dance indicates a change in form, one of which is no egg component. Since its presence, the dance brings influences in Semarang, which is convening the Warak Dance Festival every year. In the implementation of the festival emerged new forms of Warak dance which based on Warak Dhugdhèr.

This research is a qualitative study using the etnochoreological approach, which is a dance analysis system that discussing textual and contextual. The analysis of transformation using theory of adaptation by Linda Hutcheon and theory of appropriation by Julie Sanders. The study aims to analyze the emergence of dances, identify the resulting forms of transformation, and explain the progress of the dance.

The results showed that the emergence of dance was due to the artist's inspiration who transformed warak into a dance. Transformation occurs due to the process of adaptation and appropriation created through the dance creation. Textual transformation manifested by the addition of choreographic aspects. Warak as property on dance changes on the shape of the head, stomach pattern, and no egg component. Contextual transformation occurs because there is a change in meaning and function of warak which then leads to development. Transformation does not stop at the Warak Dhugdhèr dance, but can develop into other forms of dance, such as Manggar Warak, Ronggeng Warak, and other dance forms at the Warak Dance Festival.

Keywords: *transformation, Warak Ngêndhog, Warak Dhugdhèr dance, developments.*